

sebelumnya, adalah sebagian besar istri Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah perempuan-perempuan yang telah dinikahinya. Pada saat itu tidak ada yang menjaga kemuliaan, kesucian dan menyelamatkan kehormatan manusia yang mulia yang dimiliki pada diri Nabi Muhammad SAW. Rasa iba dan kasihan kepada mereka dan akhirnya beliau menikahi mereka. Sebagian diantara mereka adalah sudah berusia lanjut dan sudah mempunyai anak yang telah dinikahinya.

Penulis akan memaparkan berbagai motivasi-motivasi yang mendorong Rasulullah SAW dalam menikahi wanita-wanita mulia yang menjadi istri beliau. Hal ini dalam pernikahan Nabi Muhammad SAW bersama setigapuluh istri beliau yang mempunyai alasan-alasan tersendiri sehingga beliau menikahi mereka.

sebelumnya, adalah sebagian besar istri Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah perempuan-perempuan yang telah dinikahinya. Pada saat itu tidak ada yang menjaga kemuliaan, kesucian dan menyelamatkan kehormatan manusia yang mulia yang dimiliki pada diri Nabi Muhammad SAW. Rasa iba dan kasihan kepada mereka dan akhirnya beliau menikahi mereka. Sebagian diantara mereka adalah sudah berusia lanjut dan sudah mempunyai anak yang telah dinikahinya.

Penulis akan memaparkan berbagai motivasi-motivasi yang mendorong Rasulullah SAW dalam menikahi wanita-wanita mulia yang menjadi istri beliau. Hal ini dalam pernikahan Nabi Muhammad SAW bersama setigapuluh istri beliau. Beliau mempunyai alasan-alasan tersendiri sehingga beliau

penulis akan memaparkan berbagai motivasi-motivasi dalam menikahi wanita-wanita mulia yang menjadi istri dalam pernikahan Nabi Muhammad Saw bersama setigawati. Hal ini dikarenakan ketiga wanita tersebut mempunyai alasan-alasan tersendiri sehingga beliau

Nabi Muhammad SAW Menikahi *Ummahatul*

ndijah binti Khuwaylid r.a Karena Seorang Sa

a sampai menjangkau ke Syiria. Syiria merupakan
 ungtkan jalur Cina sampai ke Eropa dengan jalur Sy
 akan banyak orang untuk menjualkan barang dagang
 ereka.
 Muhammad Saw termasuk salah satu sekian pemud
 ndiri untuk memperdagangkan dagangannya ke neg
 endengar kabar tentang sifat Nabi Muhammad Saw a
 g jujur, dapat dipercaya, kebaikan akhlaknya dan mu
 orang untuk menemui Nabi Saw, Khadijah r.a mem
 ang dagangannya ke negeri Syam dengan ditem
 arah dan akan memberikan gaji yang lebih lama b
 diterima orang-orang lain. Sampai akhirnya Nab

Muhammad Saw termasuk salah satu sekian pemudo
 sendiri untuk memperdagangkan dagangannya ke neg
 mendengar kabar tentang sifat Nabi Muhammad Saw a
 g jujur, dapat dipercaya, kebaikan akhlaknya dan mu
 orang untuk menemui Nabi Saw, Khadijah r.a mem
 rang dagangannya ke negeri Syam dengan ditem
 arah dan akan memberikan gaji yang lebih lama b
 diterima orang-orang lain. Sampai akhirnya Nab

sejumlah keuntungan yang besar dalam dagangannya

Sampai akhirnya Nabi Muhammad Saw dengan Khadijah r.a menikah, karena kebersamaan hubungan dalam sistem perdagangan antara majikan dan pegawai. Pernikahan mereka cukup jelas, dimana Nabi Saw seorang miskin yang hidup bersama pamannya (Abu Thalib) dan sekaligus menjadi wali Nabi Saw, setelah kematian kakeknya (Abdul Mutholib) yang lebih miskin, dan juga yang bertanggung jawab mengasuh Nabi Muhammad Saw yang ditinggal kedua orang tuanya wafat (Abdullah dan Siti Aminah). Dengan alasan ini Nabi Muhammad Saw, beliau tidak dapat menikah walaupun beliau terlambat 5 tahun dari lazimnya orang pemuda yang menikah pada umur 20 tahun.

Disamping alasan yang telah disebutkan diatas, Nabi Muhammad Saw yang menikahi Khadijah r.a juga dikarenakan kebaikan dan kemuliaan akhlaknya bukan

karena kecantikannya. Begitu juga kekaguman Khadijah r.a kepada Nabi Saw, karena kepribadian yang baik dan berbudi luhur yang dimiliki di diri Nabi Muhammad Saw. Dimana budaknya (Maisarah) juga menceritakan kepada Khadijah r.a tentang Nabi Muhammad Saw. Lalu ia mengutus seseorang kepada Nabi Muhammad Saw dengan membawa pesannya, “ *Hai saudara misanku, sungguh aku tertarik kepadamu karena kekerabatanmu, kemuliaanmu di kaummu, kejujuran, kebaikan akhlakmu dan kebenaran tutur katamu*”. Dimana secara tidak langsung Khadijah r.a telah menawarkan dirinya kepada Nabi Saw. Meski Khadijah r.a adalah seorang janda dua kali dan sudah berusia tua atau lanjut usia yakni 40 tahun, dibandingkan Nabi Saw kala itu masih berusia 25 tahun masa-masa kemudaannya.

2. Menikahi Saudah binti Zam'ah r.a Karena Menjaga Keimanannya Dari Gangguan Kaum Musyrikin

Nabi Muhammad Saw menikahi Saudah binti Zam'ah r.a setelah wafatnya istri pertama (Khadijah r.a) istri yang sangat dicintainya, tak lain wanita yang bernama Saudah binti Zam'ah r.a. Dia adalah seorang janda tua istri dari Syakran bin 'Amru (istri Saudar.a sepupunya sendiri). Saudah r.a adalah seorang muslimah yang ikut hijrah bersama suaminya ke Habasyah. Akan tetapi suaminya meninggal setelah kembali dari Habasyah, maka Saudah r.a pun tinggal seorang diri.

Kehidupan Saudah r.a sepeninggalan suaminya sangatlah sengsara. Karena kedua orang tua dan saudara-saudaranya masih memeluk agama nenek moyang mereka dan sangat memusuhi Islam. Keluarga Saudah r.a adalah termasuk kaum kafir yang belum diberi Allah Swt petunjuk kepada agama-Nya yang benar. Oleh karena itu, dia takut kembali kepada keluarganya sepeninggal suaminya. Karena dikhawatirkan mereka

Melihat keadaan Saudah r.a seperti itu, Nabi Muhammad Saw merasa kasihan dan iba kepadanya. Lantaran Saudah r.a hidup sebatangkara dan dikucilkan oleh keluarganya yang musyrik, akibat ia telah memeluk Islam dan meninggalkan ajarannya nenek moyangnya. Untuk meringankan penderitaan yang sedang ditanggungnya dan untuk menghindarkan fitnah yang mungkin akan menyimpannya. Maka Nabi Muhammad Saw menikahi Saudah r.a, Nabi Saw tak mempunyai jalan lain untuk menolong dan melindungi seorang janda yang hidup di tengah-tengah fitnah yang sedang menghebat kecuali dengan cara petunjuk menikahinya. Dengan cara demikian, segala fitnah yang sedang menyimpannya akan terkikis habis dengan sendirinya.

3. Menikahi Aisyah binti Abu Bakar r.a Karena *Tasri'iah* (Hukum Kewanitaan)

[illegible]

itu adalah kamu. Saya pun berkata, kalau ini memang perempuan yang saya akan menerima”.

Aisyah r.a adalah anak sahabat Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Aisyah r.a adalah salah satu sahabat Nabi Saw yang *Amanah* (dapat dipercaya), sebagai istri pertama setelah Nabi Saw wafat. Dan sangat berjasa sebagai ibu rumah tangga. Pernikahan Nabi Muhammad Saw menikahi Aisyah r.a adalah bertujuan untuk memperkuat tali *silaturrahmi* persahabatan lebih erat, dengan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. agar lebih kukuh dalam perjuangan. Serta petunjuk Allah Swt, Nabi Muhammad Saw mengajarkan tentang berkeluarga, agar disampaikan kepada umatnya. Selain juga itu pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah r.a karena beliau adalah orang pertama tentang kewanitaan. Dimana waktu itu umat Nabi Muhammad Saw banyak wanita mengeluh kepadanya perihal tentang yang dialaminya.

... Muhammad Saw menikahi Aisyah r.a adalah bertujuan untuk mempererat silaturahmi persahabatan lebih erat, dengan Aisyah dalam perjuangan. Serta petunjuk Allah Swt. tentang berkeluarga, agar disampaikan kepada Aisyah itu pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah r.a. Di zaman itu umat Nabi Muhammad. Dimana waktu itu umat Nabi Muhammad. Mengeluh kepadanya perihal tentang yang dialami

uga itu pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah r.
kewanitaan. Dimana waktu itu umat Nabi Muha
engeluh kepadanya perihal tentang yang dialam
kan Allah Swt baginya. Dalam hal ini Nabi Sa
a, meski Nabi sendiri sudah mengetahui atas
tetapi, Nabi Saw sendiri adalah seorang lab
rasa malu jika untuk mengutakan jawabannya.
petunjuk Allah Swt, maka datanglah Aisyah r

petunjuk Allah Swt, maka datanglah Aisyah dan suaminya untuk membantu Nabi Saw sekaligus juga

Melihat keadaan Zainab r.a yang hidup sebatang kara, menderita beraneka ragam kesukaran dan kesulitan, dan usia yang sudah agak lanjut, ditambah juga ia adalah bekas istri seorang mujahid yang telah syahid. Nabi Saw tidak sampai hati membiarkan Zainab r.a dalam keadaan demikian yang dideritanya saat itu.

6. Menikahi Hindun binti Abu Umayyah (Ummu Salamah) r.a Karena Karena hubungan Politik (*Siasiyah*).

Melihat keadaan Ummu Salamah r.a setelah ditinggalkan suaminya Nabi Muhammad Saw melipur laranya dan mengatakan, *“Mintalah kepada Allah agar memberimu pahala dalam musibahmu, dan agar menggantikanmu yang lebih baik”*.

7. Menikahi Zaynab binti Jahsh r.a Karena Mendobrak Tradisi Jahiliyah Mengenai Larangan Menikahi Janda dari Anak Angkat

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٦٦﴾

[illegible]

ab r.a telah diboyong oleh Zaid dan menjadi istrinya. Se-
out memang tidak disetujui oleh Zaynab r.a, karena itu Zaynab
telah menjadi suaminya. Disebabkan kebencian itulah Zaynab
ra ia adalah wanita Quraisy yang terhormat, dan suaminya ad
pembebasannya dan pengangkatannya sebagai anak Nabi
na tidak akan mengubah dari hakikatnya yang pertamanya yaitu
Selang beberapa tahun lamanya kehidupan rumah tangga
adi buruk dan Zaid juga tidak mampu bergaul dengan Zaynab
nggikan derajatnya darinya. Meski berkali-kali Zaid mengaduk
da Nabi Muhammad Saw, tetapi Nabi Saw selalu berka
thankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,
eraikannya, bersabarlah atas perbuatan istrimu dan bertak

beberapa tahun lamanya kehidupan rumah tangga mereka tidak berjalan dengan baik. Zaid juga tidak mampu bergaul dengan Zaynab karena sifatnya yang keras dan sombong. Akibatnya, hubungan mereka semakin renggang. Meski berkali-kali Zaid mengemukakan pendapatnya kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi Nabi Saw selalu menjawab dengan kata-kata yang lembut dan penuh hikmah.

"Wahai Zaid, bersabarlah atas perbuatan istrimu dan berakhlaklah kepada Allah."

Nabi Muhammad Saw merasa sangat sedih dan bertanggung jawab terhadap
 ahan Zaid bersama Zaynab r.a yang tidak ada perdamaiannya dan berujung

merupakan janda dari Zaid bin Harits, yang tak lain adalah anak angkat dari Nabi Muhammad Saw. Firman Allah Swt QS. Al-Ahzab ayat: 37.

- b. Sebagai jawaban tegas, bahwa anak angkat dalam Islam tetaplah statusnya sebagai anak angkat dan tidak bernasabkan dengan bapak angkatnya. Dihukumi sebagai orang yang tidak berhubungan darah.
- c. Menghapus larangan menikahi janda anak angkat dan kebiasaan masyarakat Jahiliyah, yang membangga-banggakan kemuliaan garis keturunan (nasab).

8. Menikahi Ramlah binti Abu Sufyan (Ummu Habibah) r.a Karena Menjaga Keimanannya Agar Tidak Murtad

Adapun motivasi atau alasan pada diri Nabi Muhammad Saw menikahi Ramlah binti Abu Sufyan r.a, atau terkenal dengan nama panggilan Ummu Habibah r.a adalah untuk menjaga keimanan Ummu Habibah r.a agar tidak *murtad* (keluar dari Islam). Sebagaimana dalam satu riwayat dikatakan, dalam pengasingan hijrah di Habasyah suami Ummu Habibah r.a pertama (Ubaidillah bin Jasyh Al-Asadiy) telah murtad atau keluar dari Islam dan memeluk agama Nasrani, seketika itu ia juga meninggal di Habasyah. Sebelumnya suaminya mengajak Ummu Habibah r.a untuk sama-sama memeluk agama Nasrani dan meninggalkan agama Islam. Akan tetapi Ummu Habibah r.a menolaknya untuk meninggalkan Islam dan masih tetap istiqomah terhadap agamanya.

Sampai akhirnya suaminya meninggalkan Ummu Habibah r.a seorang diri sebagai orang asing di Habasyah dan tidak mempunyai orang yang menanggungnya di negeri perantauan. Nabi Muhammad Saw melihat keadaan tersebut, lalu beliau mengirim utusan untuk menjemput Ummu Habibah r.a, karena ia telah berhijrah untuk menjaga

Nabi Muhammad Saw menikahi dengan Ummu Habibah r.a dan menjadi besan atau keluarga bagi musuhnya sendiri yakni (Abu Sufyan). Dengan harapan Allah memberinya petunjuk ke jalan yang lurus dan menyelamatnya dari kekufuran kepada cahaya Islam. Bahkan seketika mendengar kabar bahwa anaknya telah menikah dengan Nabi saw, seketika itu dirinya sendiri (Abu Sufyan) menyatakan Islam dan memeluk Islam, dimana diikuti juga oleh keluarga dan kaumnya. Dari keteguhan hati Ummu Habibah r.a ini yang menjadi alasan Nabi Muhammad Saw untuk menikahinya. Begitu juga untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang hijrah ke Habasyah, karena mereka sebelumnya telah mengalami siksaan dan tekanan yang berat.

Sebelum beristrikan Nabi Muhammad Saw Juwairiyah binti Harits r.a merupakan masuk dalam tawanan perang Bani Al-Musthaliq dari Khuza'ah. Pada perang tersebut terdapat sejumlah besar tawanan di tangan kaum muslim baik itu laki-laki maupun perempuan, dan Juwairiyah r.a pun juga termasuk salah satu di antara para tawanan tersebut. Dalam pembagian tawanan wanita, ia diambil oleh Tsabit bin Asy-Syammas Al An-Shari dan dijadikan pemiliknya. Akan tetapi Juwairiyah r.a menebus dirinya dari Tsabit dengan cara mencicil agar bisa bebas meski harus mencicil. Seketika

Melalui petunjuk dari Allah Swt yang disampaikan oleh malaikat Jibril, akhirnya Nabi Muhammad Saw bersedia menolong Juwairiyah r.a untuk menjaga kehormatannya, dengan membayar tebusan tersebut dan memerdekakannya dari tawanan yang kemudian sampai Nabi Saw menikahnya. Dari pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Juwairiyah r.a, maka terbebaslah seratus orang tawanan perang bani Musthaliq sebagai penghormatan atas istri Nabi Saw (Juwairiyah r.a). Dan juga mengakibatkan masuk Islamnya secara berduyun-duyun seratus orang tawanan perang bani Musthaliq.

Shafiyah r.a adalah istri Nabi Muhammad Saw yang berlatar belakang etnis Yahudi bani Nadhir. Dimana sukunya yang diserang karena telah melanggar perjanjian yang sudah mereka sepakati dengan kaum Muslimin sebelumnya. Pada saat perang Khaibar terjadi, Shafiyah r.a termasuk salah seorang tawanan perempuan dan pada saat itu juga ia jatuh ke tangan Nabi Saw yang sebelumnya ia merupakan tawanan dari Khaybar pada saat terjadinya perang Khaibar. Setelah berada di lindungan Nabi Saw, Shafiyah r.a diberikan pilihan antara dikembalikan kepada keluarganya atau akan dinikahi Nabi Saw dan membebaskannya dari tawanan. Dan akhirnya Shafiyah r.a memutuskan lebih memilih menjadi seorang istri Nabi Saw yang sekian berapa, dari pada harus kembali kepada keluarganya. Maka dari keputusan Shafiyah r.a sendiri, akhirnya Nabi Saw menikahinya dan juga memerdekannya.

Maimunah binti Al-Harits r.a Karena Menge
ni Nadhir

janda yang bernama Maimunah binti Al-Harits r.a ad
nyak istri-istri yang telah dinikahi Nabi Muham
ahun. Maimunah r.a sendiri adalah dari golongan k
bersama Nabi Saw kini memudahkan jalan hidup b
SwT telah memberi nikmat makanan pada saat m
ka aman pada saat mereka merasa ketakutan.
nan Nabi Muhammad Saw bersama Maimunah r.a m
id bin Walid yang bergelar pedang Allah yang t
ebagai penghormatan bagi keluarganya yang t
annya. Pernikahan Nabi Saw bersama Maimunah r.

...i Saw kini memudahh
...emberi nikmat makan
...saat mereka merasa k

i Saw kini memudahkan
memberi nikmat makan
saat mereka merasa k

...i Saw kini memudahh
...emberi nikmat makan
...saat mereka merasa k

...i Saw kini memudahh
...emberi nikmat makan
...saat mereka merasa k

Siapa pun yang mengamati kehidupan Nabi Muhammad Saw ini tentu mengetahui secara pasti bahwa pernikahan beliau dengan sekian banyak wanita. Justru pada masa-masa akhir hidup Nabi Saw, setelah melewati 30 tahun dari masa muda beliau, yang pada saat itu hanya bertahan bersama wanita yang justru lebih tua seperti; Khadijah r.a kemudian Saudah r.a. Tentu bahwa pernikahan tersebut tidak sekedar di dorong gejolak di dalam diri dan mencari kepuasan dari sekian banyak wanita yang dinikahinya. Akan tetapi ada berbagai tujuan yang hendak diraih dengan pernikahan tersebut.

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat Islam, tidak memberikan peluang bagi kaum laki-laki untuk bercampur baur dengan kaum perempuan. Tidak mungkin meberdayakan kaum wanita seketika pada waktu itu pula. Sementara pada saat yang sama prinsip ini sama sekali tidak boleh diabaikan. Padahal pemberdayaan kaum wanita tidak lebih sedikit daripada pemberdayaan kaum laki-laki, karena boleh dikatakan lebih kuat dan lebih dominan.

[illegible]

Kehidupan rumah tangga yang dijalani Nabi Muhammad Saw bersama *Ummah al-Mu'mini>n* (ibunya dari semua orang beriman) mencerminkan kehidupan yang terhormat, mapan dan harmonis. Derajat mereka setingkat lebih tinggi dalam hal kemuliaan, kepuasan, kesabaran, tawadhu, pengabdian dan kewajiban memenuhi hak-hak suami. Padahal hidup Nabi saw tak lekang dari keprihatinan yang tak akan sanggup dijalani manusia.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمْتِعْكُمْ
وَأُسْرِحْكُمْ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ
أَعَدَّ لِلْمُحْسِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Di antara bukti kemuliaan dan kehormatan mereka, maka mereka memilih Allah Swt dan Rasul-Nya. Tak seorang pun di antara mereka yang berpaling kepada keduniaan. Tidak

pula terjadi berbagai kasus seperti yang biasa terjadi di antara para istri yang di madu. Sekalipun mereka banyak, kecuali satu dua kasus yang ringan-ringan saja yang dialaminya dan itu pula masih dalam batas kewajaran sebagai manusia biasa. Tatkala Allah Swt menghardik Nabi Saw, hingga mereka tidak mengulanginya kembali lagi. Karena hal inilah turun permulaan Surat “*At-Tahrim*”.

Adapun beberapa hikmah pernikahan Nabi Muhammad Saw yang dapat dipetik, dan disebutkan oleh para ulama, diantaranya :